

MEMBANGUN ETOS DAKWAH DALAM KELUARGA

Oleh : Fajri Chairawati

ABSTRAK

Etos dakwah dalam bahasa yang sederhana dapat diartikan dengan semangat dakwah. Semangat dakwah ini harus dibangun dan dipupuk dengan kokoh terlebih dahulu dari dasarnya yakni keluarga. Keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak-anak adalah suatu lembaga dakwah dalam lingkup kecil. Meskipun kecil, namun amat menentukan baik buruknya nasib suatu bangsa. Di dalamnya orang tua berperan sebagai juru dakwah yang mengajak mad'unya (dalam hal ini anak-anaknya) untuk ber amar ma'ruf nahi munkar. Jika keluarga baik, masyarakat secara keseluruhan akan ikut baik, dan jika keluarga rusak, masyarakat pun ikut rusak. Bahkan keluarga adalah miniatur umat yang menjadi sekolah pertama bagi manusia dalam mempelajari etika sosial yang terbaik.

Keyword: Etos, Dakwah, Keluarga

ABSTRACT

Ethos propaganda in simple language can be interpreted with missionary zeal. This missionary zeal should be built and fostered by the solid advance of basically the family. Family consisting of parents and children is a propaganda agency in a small scope. Although small, but very well determine the fate of a nation's poor. In it the parents role as preacher who invites mad'u (in this case children) for air commanding the good and forbidding the evil. If the family well, society as a whole will come good, and if broken families, communities,

too damaged. Even the family is a miniature beings who became the first school to humans in learning the best social ethics.

Keyword: *Ethos, Dakwah, Family*

A. Pendahuluan

Secara essensi dakwah memiliki satu kata kunci yakni *ishlah* atau perbaikan. Perbaikan yang dimaksudkan di sini adalah perbaikan dalam perspektif Islam dan perbaikan dalam arti sebuah proses yang terarah dan berkesinambungan. Dalam perspektif Islam, dakwah merupakan sebuah proses untuk mengajak seluruh manusia dari penghambaan kepada makhluk menuju penghambaan kepada Allah semata secara paripurna. Dalam melaksanakan dakwah, dituntut menguasai setiap permasalahan dalam dakwah. Salah satu hal yang menjadi titik tolak keberhasilan dakwah adalah penggunaan media sebagai perantara dalam dakwah. Banyak sekali media yang dapat digunakan dalam berdakwah atau yang sering disebut sebagai media dakwah, seperti dakwah dengan media massa, atau dakwah dengan partai politik. Namun dalam tulisan ini penulis akan membahas tentang dakwah dalam keluarga.

B. Pembahasan

1. Pengertian Etos Dakwah

Etos dakwah terdiri dari dua kata yaitu Etos dan dakwah. Kata etos berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang bermakna sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu.¹ Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata etos berarti pandangan hidup yang khas dari suatu golongan.² Kata dakwah berasal dari bahasa Arab *da'a*, *yad'u*, *du'a-an* dan *da'watan*³ yang mengandung arti mengajak, mengundang.

Adapun dakwah dalam pengertian umum yaitu: segala usaha dan perbuatan baik lisan, tulisan dan perilaku yang dapat mendorong manusia merubah dirinya dari suatu keadaan kepada keadaan yang lebih baik, lebih memuaskan dan lebih sesuai dengan ajaran Islam.

Tidak mudah untuk menyusun strategi dakwah terutama untuk menghasilkan etos dakwah yang kuat dalam konteks masyarakat seperti sekarang ini. Kesulitan menghadang tatkala kita berhadapan dengan hamparan tatanan masyarakat informatif-industrial beserta segala dampak yang ditimbulkannya. Betapa rumitnya memetakan arah perkembangan masyarakat itu, sehingga kita gagap menyiasatinya. Itu semua merupakan bukti bahwa tuntutan akan keharusan merubah strategi komunikasi dakwah tidak bisa ditunda-tunda lagi.

1 Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Cet.1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hal.15

2 Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*,(Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 383

3 Zalikha, *Membangun Format Baru Dakwah*, Cet. 1 , (Banda Aceh: Arraniry Press, 2012), hal. 1

Gerakan dakwah juga perlu menaruh perhatian terhadap berbagai persoalan pengiring yang muncul dalam masyarakat global-industrial. Berbagai persoalan tersebut akan berkaitan dengan tumbuhnya kawasan perumahan dan industri, perilaku dan tatanan sosial budaya yang belum diketemukan rujukannya dalam pemikiran klasik, munculnya kelompok strategis baru (kelas menengah, generasi muda terdidik, profesional muda, politisi, birokrat, dan intelektual), kemiskinan material dan spiritual, perluasan keterasingan dan penyimpangan sosial serta keagamaan, dan perluasan kaum pekerja buruh.

Profesionalitas pelaku dakwah ditentukan oleh kemampuan memanfaatkan secara maksimal menguasai seluruh model media komunikasi sosial yang meliputi tv, radio, internet, buku, majalah dan koran disamping media sosial budaya lainnya. Namun, sesuai kecenderungan masyarakat global-industrial yang membelah keutuhan kemanusiaan menjadi bagian-bagian yang rinci sulit diharapkan suatu sosok muballigh yang memiliki kemampuan profesional generalistik. Karena itu pemanfaatan media di atas memerlukan pembagian kerja terprogram dan pelatihan yang terus menerus yang dapat dirubah dan dikembangkan sesuai tuntutan masyarakat.

Strategi dakwah sekarang harus mengarah pada penanganan masalah riil. Artinya bahwa kegiatan dakwah harus merupakan usaha pemecahan atau penyelesaian masalah kehidupan umat dan masyarakat di bidang sosial-budaya, ekonomi dan politik dalam kerangka masyarakat modern. Dengan memahami dakwah sebagai pemecahan masalah diharapkan membuahkan tiga kondisi: *pertama*, tumbuhnya kemandirian dan kepercayaan umat serta masyarakat sehingga berkembang sikap optimis. *Kedua*, tumbuhnya kepercayaan terhadap kegiatan dakwah guna mencapai tujuan kehidupan yang lebih ideal. *Ketiga*, berkembangnya suatu kondisi sosial dan ekonomi, politik serta iptek sebagai landasan peningkatan kualitas hidup umat.

Uraian di atas, setidaknya memberi kita jalan untuk memperlebar makna dakwah. Dalam arti yang paling sempit dakwah adalah memanggil dan mengajak seseorang atau sekelompok orang untuk memeluk agama Islam. Sedangkan arti yang lebih luas dakwah bisa dipahami sebagai upaya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia, pengentasan kemiskinan, memerangi kebodohan dan keterbelakangan, dan pembebasan. Jadi, gerakan dakwah adalah gerakan multidisipliner, multidimensi dan multifungsi yang dilakukan melalui multimedia. Hanya melalui strategi budaya dan wawasan keagamaan yang lebih dinamis dan kritis kita dapat menempatkan diri sebagai fasilitator dalam dinamika sejarah dan perkembangan peradaban modern.

Dalam mengembangkan dakwah tentu harus memiliki etos dakwah yang kuat, layaknya dalam sebuah pekerjaan, etos kerja profesional sangat dibutuhkan dalam dakwah. Dengan mengadopsi 8 etos kerja profesional Jansen Sinamo maka 8 etos tersebut dapat pula diaplikasikan dalam dakwah, karena dakwah adalah suatu pekerjaan, bahkan ia adalah pekerjaan termulia di muka bumi ini. Pekerjaan para Nabi dan Rasul. Maka bunyinya dapat berubah menjadi: (1) Dakwah merupakan rahmat, maka berdakwah harus penuh syukur, (2) Dakwah merupakan amanah, maka berdakwah harus penuh dengan tanggung jawab,

(3) Dakwah adalah panggilan, maka harus tuntas dan penuh integrasi, (4) Dakwah berarti aktualisasi, maka berdakwah harus penuh semangat, (5) Dakwah bermakna ibadah, maka harus serius dan penuh kecintaan, (6) Dakwah adalah sebuah seni jadi harus cerdas dan penuh kreativitas, (7) Dakwah merupakan kehormatan maka harus tekun dan penuh keunggulan, (8) Dakwah adalah pelayanan, maka harus penuh kerendahan hati.

2. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah batu bata pertama bagi pembinaan setiap masyarakat.⁴ Ia adalah langkah pertama untuk membina seseorang. Karena itulah manhaj pendidikan moral dalam Islam harus dimulai sejak dini sekali.

Kajian-kajian kejiwaan dan pendidikan sepakat akan pentingnya rumahtangga dan keluarga bagi pembentukan pribadi dan perilaku seseorang dalam kehidupan. Berangkat dari sinilah, pentingnya semangat keagamaan yang seharusnya bias mewarnai sebuah keluarga. Semangat keagamaan itu tergambar pada kebaikan kedua orang tua dan orang-orang yang dewasa dalam sebuah keluarga dimana mereka mau melakukan kewajiban-keajiban agama, menjauhi hal-hal yang munkar, menghindari dosa, konsisten pada sopan santun dan keutamaan, memberikan ketenangan, membiasakan mereka belajar, mengajarkan kepada mereka prinsip-prinsip agama yang sesuai dengan perkembangan mereka dan menanamkan benih-benih keyakinan serta iman dalam jiwa mereka.

Keluarga merupakan kesatuan terkecil masyarakat yang anggota anggotanya terikat secara batiniah dan hukum karena pertalian darah atau pertalian perkawinan.⁵ Islam, bentuk keluarga tidak sama dengan pengertian di barat, yakni cakupannya lebih luas dari sekedar suami, istri dan anak anak, melainkan meliputi dari suami, istri, anak anak, beserta kedua orang tua suami isteri. Budaya di Indonesia, yang dinamakan keluarga adalah keseluruhan yang masih memiliki hubungan darah. Bisa terdiri dari paman, bibi, keponakan, cucu, anak angkat, dan lain-lain.

Robert R bell mengemukakan jenis hubungan kekeluargaan : Pertama, keluarga dekat, yakni keluarga yang terdiri dari individu individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi, dan atau perkawinan. Kedua, keluarga jauh, terdiri atas individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi perkawinan, tetapi ikatan keluarganya lemah dari kerabat dekat dan kadang kadang tidak menyadari. Ketiga, orang yang dianggap keluarga, yakni dianggap keluarga karang ada hubungan yang khusus, misalnya hubungan antara teman karib.⁶

Husain Muhammad Yusuf dalam bukunya *Ahdaf al-Usrah Fil Islam* menjelaskan, keluarga adalah batu pertama dalam membangun negara. Menurutnya, sejauh mana keluarga dalam suatu negara memiliki kekuatan dan ditegakkan pada landasan nilai, maka sejauh itu

4 Muhammad Jalaluddin Ali Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, terj. Abdul Rosyad Shid-diq, Cet. I, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2001), hal, 91-92

5 Mohammad Daud Ali, *Lembaga Lembaga Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 59

6 To. Ithromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. 91

pula negara tersebut memiliki kemuliaan dan gambaran moralitas dalam masyarakatnya.

Penghargaan Islam pada masalah-masalah keluarga sangatlah tinggi. Betapa tidak, keluarga adalah unit yang paling mendasar diantara unit-unit pembangunan alam semesta. Di antara fungsi besar dalam keluarga adalah edukatif (tarbiyah).⁷ Dari keluarga inilah segala sesuatu tentang pendidikan bermula. Apabila salah dalam pendidikan awalnya, maka peluang akan terjadinya berbagai penyimpangan pada anak akan semakin tinggi. Oleh karena itu, pada dasarnya Islam menjadikan tarbiyah sebagai atensi yang dominan dalam kehidupan. Al-Maududi ulama asal Pakistan, mengartikan kata tarbiyah sebagai mendidik dan memberikan perhatian.

Setidaknya ada empat unsur penting dalam pendidikan. Pertama, menjaga dan memelihara fitrah obyek didik. Kedua, mengembangkan bakat dan potensi obyek sesuai dengan kekhasannya masing-masing. Ketiga, mengarahkan potensi dan bakat tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Keempat, seluruh proses tersebut dilakukan secara bertahap. Keempat unsur tersebut menunjukkan pentingnya peran pendidikan dalam keluarga. Karena keluarga akan membentuk karakter kepribadian anggotanya dan mewarnai masyarakatnya. Singkatnya keluarga merupakan laboratorium peradaban.⁸ Bagi muslimah, yang secara umum penanggung jawab utama dalam kehidupan keluarga, harus menyiapkan keseriusan dan program pengembangan dakwah keluarga.

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang anggota keluarga. Dalam paradigma berkeluarga seorang muslim, berkeluarga bukan hanya sekedar membentuk keluarga saja, namun motivasi berkeluarga haruslah dilandasi dengan motivasi untuk beribadah kepada Allah, menjaga kesucian diri, dan merealisasikan amal bahwa berkeluarga adalah bagian dari sebuah gerakan menegakkan hukum-hukum Allah di muka bumi. Hal ini menjadikan pusat perhatian dalam berkeluarga adalah meningkatkan kualitas ruhiyah, fikriyah, nafsiyah (emosi kejiwaan), jasadiyah, dan sosialisasi setiap anggota keluarganya. Membangun keluarga sakinah mawadah wa rahmah (samara) adalah sasaran yang ingin dicapai seorang muslim dalam membentuk keluarga. Dari keluarga yang samara itulah akan lahir pribadi Islami yang siap melanjutkan perjuangan Islam.

Dalam keluarga, setiap anggota keluarga memiliki peran masing-masing. Perlu adanya pembagian tugas yang jelas antara suami dan istri dalam mengelola rumah tangga. Rasulullah bersabda, “*Seorang suami adalah pemimpin atas seluruh anggota rumahnya. Seorang istri adalah pemimpin atas rumah suaminya dan anaknya*” (HR Bukhari-Muslim). Dalam hadits tersebut telah jelas pembagian peran seorang suami adalah sebagai pemimpin atas seluruh anggota di rumahnya sedangkan seorang istri adalah pemimpin atas rumah suaminya dan anaknya.

⁷ Zaidan Abdul Baqi, *Sukses Keluarga Mendidik Balita*, Terj. Saiful Ardi Imam Sinaro, dari judul asli *Al-Usrah wa ath-Thufulah*, Cet. 1, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2005), hal. 6

⁸ Mahmud Muhammad Al-Jauhari, *Membangun Keluarga Qur'ani Panduan untuk Wanita Muslimah*, Terj. Kamran As'ad Irsyady, dari judul asli *Al-Akhwat Al-Muslimat wa Bina' al-Usrah Al-Qur'aniyyah*, Cet. 1, (Jakarta: Amzah, 2005), hal. 3

3. Peran Ayah

Yang pertama kali dilihat seorang bayi di dunia adalah rumahnya dan karib-karibnya. Terlulis jelas di benaknya, refleksi pertama dari kehidupan yang dilihat adalah bagaimana keadaan orang tua dan cara mereka mencari nafkah. Imam Al-Ghazali mengatakan, “Anak merupakan amanat Allah bagi kedua orang tuanya. Hatinya suci laksana mutiara yang indah dan bagus. Jika ia dibiasakan serta diajari kebaikan, ia pun akan tumbuh dan berkembang menjadi orang baik dan akan bahagia di dunia dan akhirat”.⁹ Karena itu, memberikan pelajaran agama sejak dini merupakan kewajiban orang tua kepada anaknya dan merupakan hak untuk anak atas orang tuanya, maka jika orang tuanya tidak menjalankan kewajiban ini berarti menyia-nyiaakan hak anak. Rasulullah SAW bersabda: “*Setiap bayi lahir dalam keadaan fitrah (bertauhid). Ibu bapaknya adalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi.*” (HR Bukhari Muslim)

Dalam sebuah keluarga, ayah memiliki peran yang penting yaitu sebagai seorang pemimpin atas seluruh anggota keluarga.¹⁰ Seorang ayah harus bertanggung jawab atas tarbiyah istri, anak-anak, juga seluruh anggota dalam rumah tangga. Selain tugas seorang ayah untuk mencari nafkah yang halal, ia juga harus menjadi teladan yang baik bagi keluarga. Seorang ayah ibarat sopir dalam keluarga, juga sebagai pengambil keputusan dalam keluarga. Dalam mendidik anak seorang ayah bersama ibu harus mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya. Mengingat bahwa perilaku orang tua akan ditiru yang kemudian akan dijadikan panduan dalam perilaku anak, maka ayah dan ibu harus mampu menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Seperti yang difirmankan Allah dalam surat Al-Furqaan ayat 74: “*Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi golongan orang-orang yang bertaqwa.*”

4. Peran Ibu

Seorang ibu memiliki peran yang besar dalam membesarkan dan mendidik anak.¹¹ Ibu adalah asisten ayah dalam rumah tangga. Ia adalah madrasah, sebagai sekolah pertama bagi anak-anaknya. Mengenai pendidikan anak, maka yang paling besar pengaruhnya adalah ibu. Di tangan ibulah keberhasilan pendidikan anak-anaknya walaupun tentunya keikut-sertaan bapak tidak dapat diabaikan begitu saja. Ibu memainkan peran yang penting di dalam mendidik anak-anaknya.

Peranan ibu di dalam mendidik anaknya dibedakan menjadi tiga tugas penting, yaitu ibu sebagai orang yang memenuhi kebutuhan anak; ibu sebagai teladan atau “model” peniruan anak dan ibu sebagai pemberi stimulasi bagi perkembangan anak. Sebagai seorang ibu, tentu perlu menyediakan waktu bukan saja untuk selalu bersama tetapi untuk selalu berinteraksi maupun berkomunikasi secara terbuka dengan anaknya.

9 Irwan Prayitno, *24 Jam Bersama Anak*, (Bekasi: Pustaka Tarbiyatuna, 2002), hal. 32

10 Ali Qaimi, *Peranan Ibu dalam Mendidik Anak*, Terj. MJ. Bafaqih, dari judul asli *Kudakon e-Syahid*, Cet.2, (Jakarta: Cahaya, 2005), hal. 38

11 Ali Qaimi, *Peranan Ibu ...*, hal. 146

Pada dasarnya kebutuhan seseorang meliputi kebutuhan fisik, psikis, sosial dan spiritual. Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan makan, minum, pakaian, tempat tinggal, dan lain sebagainya. Kebutuhan psikis meliputi kebutuhan akan kasih sayang, rasa aman, diterima dan dihargai. Sedang kebutuhan sosial akan diperoleh anak dari kelompok di luar lingkungan keluarganya. Dalam pemenuhan kebutuhan ini, ibu hendaknya memberi kesempatan bagi anak untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya.

Kebutuhan spiritual, adalah pendidikan yang menjadikan anak mengerti kewajiban kepada Allah, kepada Rasul-Nya, orang tuanya dan sesama saudaranya. Dalam pendidikan spiritual, juga mencakup mendidik anak berakhlak mulia, mengerti agama, bergaul dengan teman-temannya dan menyayangi sesama saudaranya, menjadi tanggung jawab ayah dan ibu. Dalam memenuhi kebutuhan psikis anak, seorang ibu harus mampu menciptakan situasi yang aman bagi putra-putrinya. Ibu diharapkan dapat membantu anak apabila mereka menemui kesulitan-kesulitan. Perasaan aman anak yang diperoleh dari rumah akan dibawa keluar rumah, artinya anak akan tidak mudah cemas dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul.

Seorang ibu harus mampu menciptakan hubungan atau ikatan emosional dengan anaknya. Kasih sayang yang diberikan ibu terhadap anaknya akan menimbulkan berbagai perasaan yang dapat menunjang kehidupannya dengan orang lain. Cinta kasih yang diberikan ibu pada anak akan mendasari bagaimana sikap anak terhadap orang lain. Seorang ibu yang mau mendengarkan apa yang dikemukakan anaknya, menerima pendapatnya dan mampu menciptakan komunikasi secara terbuka dengan anak, dapat mengembangkan perasaan dihargai, diterima dan diakui keberadaannya. Untuk selanjutnya anak akan mengenal apa arti hubungan di antara mereka dan akan mewarnai hubungan anak dengan lingkungannya. Anak akan mengerti bagaimana cara menghargai orang lain, tenggang rasa dan komunikasi, sehingga dalam kehidupan dewasanya dia tidak akan mengalami kesulitan dalam bergaul dengan orang lain.

Sejak anak lahir dari rahim seorang ibu, maka ibulah yang banyak mewarnai dan mempengaruhi perkembangan pribadi, perilaku dan akhlaq anak. Untuk membentuk perilaku anak yang baik tidak hanya melalui bil lisan tetapi juga dengan bil hal yaitu mendidik anak lewat tingkah laku. Sejak anak lahir ia akan selalu melihat dan mengamati gerak gerik atau tingkah laku ibunya. Dari tingkah laku ibunya itulah anak akan senantiasa melihat dan meniru yang kemudian diambil, dimiliki dan diterapkan dalam kehidupannya.

Dalam perkembangan anak proses identifikasi sudah mulai timbul berusia 3-5 tahun. Pada saat ini anak cenderung menjadikan ibu yang merupakan orang yang dapat memenuhi segala kebutuhannya maupun orang yang paling dekat dengan dirinya, sebagai “model” atau teladan bagi sikap maupun perilakunya. Anak akan mengambil, kemudian memiliki nilai-nilai, sikap maupun perilaku ibu. Dari sini jelas bahwa perkembangan kepribadian anak bermula dari keluarga, dengan cara anak mengambil nilai-nilai yang ditanamkan orang tua baik secara sadar maupun tidak sadar.

5. Peran Anak

Anak adalah karunia Allah kepada manusia. Dalam sebuah keluarga, seorang anak memiliki kewajiban untuk berbakti kepada orang tua. Berbakti kepada kedua orang tua memiliki dampak yang besar dalam kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu Rasulullah SAW menunjukkan perilaku dan sikap apa yang disebut berbakti serta pengaruhnya dalam kehidupan seorang Muslim; yang apabila dilakukan dengan baik, maka dapat menyebabkan masyarakat menjadi baik.

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Kulaib bin Manfa'ah, dari kakeknya bahwa dia menghadap Rasulullah SAW dan bertanya, "*Wahai Rasulullah, kepada siapa aku berbakti?*" Beliau menjawab, "*Kepada ibumu, bapakmu, saudara perempuanmu, saudara laki-lakimu, walimu yang mewakili semua itu, sebagai suatu hak yang wajib (dilaksanakan) dan tali silaturahmi yang tersambung.*"

Berbakti kepada orang tua adalah kewajiban setiap Muslim yang diwajibkan oleh Allah SWT atas setiap hamba-Nya. Dalam keluarga, seorang anak juga memiliki peran untuk melakukan tarbiyah dzatiah, membina diri untuk menjadi anak yang shaleh sehingga dapat menjadi investasi bagi kedua orang tuanya kelak di akhirat.

6. Dakwah dalam Keluarga

Tak dipungkiri lagi bahwa Rasul Muhammad SAW adalah uswah bagi setiap individu muslim di dunia ini. Selain sebagai Rasul utusan Allah, Muhammad juga manusia biasa yang berperan sebagai suami sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Pada saat wahyu yang pertama turun, keluarga terdekatnya terlebih dahulu yang diberitahu yakni istrinya, Khadijah. Khadijah yang sudah mengetahui bagaimana keseharian suaminya langsung percaya sepenuhnya kepada apa yang disampaikan oleh Rasul Muhammad SAW.

Masa dakwah Rasul SAW dapat dibagi menjadi dua periode, yaitu:¹² (a) Periode Makkah, berjalan kira-kira selama tiga belas tahun, (b) Periode Madinah, berjalan selama sepuluh tahun penuh. Periode Makkah dapat dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu: (a) Tahapan dakwah secara sembunyi-sembunyi, yang berjalan selama tiga tahun, (b) Tahapan dakwah secara terang-terangan di tengah penduduk Makkah, yang dimulai sejak tahun keempat dari nubuwah hingga akhir tahun kesepuluh, (c) Tahapan dakwah di luar Makkah dan penyebarannya, yang dimulai dari tahun kesepuluh dari nubuwah hingga hijrah ke Madinah

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa dakwah Nabi secara sembunyi-sembunyi merupakan tahap di mana Nabi menyebarkan dakwahnya hanya kepada keluarga terdekat dan para sahabat. Sangat lumrah jika Nabi SAW menampakkan Islam pada awal mulanya kepada orang yang paling dekat dengan beliau yaitu anggota keluarga dan sahabat-sahabat karib beliau. Nabi menyeru mereka kepada Islam, juga mengajak siapapun yang dirasa memiliki kebaikan dan mereka pun telah mengenal kepribadian Nabi.

Keluarga adalah unit komunitas terkecil dalam kehidupan sosial masyarakat.

12 Syaikh Shafiyur-Rahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi, cet.16, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004), hal. 101

Keluarga adalah sekumpulan kapasitas individu dan dari keluarganya unit-unit yang lebih besar akan dibentuk. Dalam konteks Islam, keluarga digambarkan dalam tiga kata kunci: sakinah mawaddah warahmah yang di dalamnya nilai-nilai Islami kental diaplikasikan. Dan keluarga ideal seperti inilah yang menjadi cita-cita kita bersama, yakni menjadikan keluarga kita menjadi keluarga yang taat kepada Allah.

Abdullah Nasih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Awlad Fil Islam*, ada 7 macam pendidikan integratif, yang harus terintegrasi secara sistemik dalam keluarga untuk mentarbiyah anggota keluarga untuk menjadi hamba Allah yang taat, yang mampu mengemban amanah dakwah ini. Ketujuh pendidikan tersebut adalah: Pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan psikis, pendidikan fisik, pendidikan intelektual, dan pendidikan seksual.

Kehidupan yang paling sederhana adalah kehidupan keluarga. Sudah barang tentu di dalam keluarga, kita harus bisa berdakwah. Keluarga disini dijadikan sebagai media untuk berdakwah. Banyak sekali anjuran dari al Quran maupun dari hadits rasul tentang keutamaan dan perintah untuk berdakwah kepada keluarga. Seperti ayat yang artinya “Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yg terdekat”, kemudian “ Jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka”, kemudian dengan hadits “Setiap kalian ialah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya”

Dakwah dalam lingkungan keluarga dimaksudkan untuk menjadikan sebuah tatanan rumah tangga yang terdiri dari beberapa tujuan. Yakni pertama, mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga. Artinya mendirikan sebuah rumah tangga yang mendasarkan kehidupannya sebagai bentuk penghambaan kepada Allah. Kedua, mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologi. Ketiga, mewujudkan sunah rasullullah dengan melahirkan anak-anak yang shaleh sehingga umat manusia merasa bangga dengan kehadirannya. Keempat, memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak dengan menyayangnya. Dan terakhir menjaga fitrah anak agar anak tidak melalukan penyimpangan-penyimpangan.¹³

Dalam bagian kelima ini, menjaga anak dalam fitrah adalah hal yang paling mutlak dilaksanakan. Karena sesuai yang dikatakan rasul dalam hadits bahwa setiap anak yang dilahirkan adalah fitrah dan tergantung orang tuanya akan menjadikannya majusi, nasrani atau yang lainnya. Hal yang paling harus dilakukan adalah membiasakan anak untuk mengingat kebesaran Allah dan nikmat yang diberikannya. Hal ini dapat mengokohkan fitrah anak agar tetap berada dalam kesucian dan kesiapan untuk mengagungkan Allah. Kemudian, membiasakan anak-anak untuk mewaspadaai penyimpangan-penyimpangan yang kerap berdampak negatif terhadap diri anak, misalnya dalam tayangan film, pergaulan bebas dan hal-hal yang dapat merusak moralnya.

Dalam sebuah forum, dijelaskan ada beberapa kriteria mendasar yang harus dimiliki dan dirasakan dalam sebuah keluarga Islami. Pertama, keluarga harus menjadi tempat kembali utama dalam kehidupan individunya. Nuansa baiti jannati, rumahku surgaku harus dirasakan oleh setiap anggota keluarga. Hal inilah yang akan menjadikan rasa kerinduan

¹³ Abdurrahman an Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1995), hal.144

yang amat sangat bagi setiap anggota keluarga untuk bertemu dalam satu atap keluarga. Seberat dan sesibuk apapun aktivitas anggota keluarga di luar rumah maka keluarga menjadi tempat kembalinya.

Kedua, keluarga menjadi madrasah dimana dalam setiap aktivitas kekeluargaan dijadikan sebagai aktivitas pembinaan, dan proses *transfer of value*. Setiap anggota keluarga harus mampu menjadi inspirasi atau qudwah hasanah bagi anggota keluarga yang lain. Dan orang tua lah yang menjadi faktor penentu keberhasilan madrasah ini karena orang tua lah sang murabbi.

Ketiga, keluarga menjadi markas perjuangan Islam. Hal ini sangat penting mengingat menikah bukan hanya sekedar mencari pendamping hidup namun lebih untuk melanjutkan perjuangan Islam bersama dengan pasangannya. Keluarga lah yang menjadi batu bata dari bangunan Islam. Dan semua aktivitas dakwah tercermin dari aktivitas keluarga.

Untuk mencapai ketiga kriteria di atas maka dibutuhkan beberapa nilai yang harus dimiliki dalam sebuah keluarga: keimanan, cinta, tarbiyah, dan komunikasi. Dan inilah nilai-nilai minimal yang harus dimiliki oleh sebuah keluarga Islami, keluarga dakwah.

C. Penutup

Membangun etos dakwah di dalam keluarga adalah pekerjaan yang gampang gampang susah. Namun demikian, jika seluruh anggota keluarga bersinergi, bahu membahu saling mengingatkan dan nasehat menasehati dalam kesabaran maka semangat dakwah yang seyogyanya berasal dari keluarga akan mudah diwujudkan. Mulailah dari keluarga, dari sekarang untuk membangun komunitas dakwah yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman an Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Pers, 1995
- Ali Qaimi, *Peranan Ibu dalam Mendidik Anak*, Terj. MJ. Bafaqih, dari judul asli *Kudakon e-Syahid*, Cet.2, Jakarta: Cahaya, 2005
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Irwan Prayitno, *24 Jam Bersama Anak*, Bekasi: Pustaka Tarbiyatuna, 2002
- Muhammad Jalaluddin Ali Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, terj. Abdul Rosyad Shiddiq, Cet. I, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2001
- Mohammad Daud Ali, *Lembaga Lembaga Islam Di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995
- Mahmud Muhammad Al-Jauhari, *Membangun Keluarga Qur'ani Panduan untuk Wanita Muslimah*, Terj. Kamran As'ad Irsyady, dari judul asli *Al-Akhwat Al-Muslimat wa Bina' al-Usrah Al-Qur'aniyyah*, Cet. 1, Jakarta: Amzah, 2005
- Syaikh Shafiyur-Rahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi, cet.16, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004
- Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Cet.1, Jakarta: Gema Insani Press, 2002
- To. Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004
- Zalikha, *Membangun Format Baru Dakwah*, Cet. 1, Banda Aceh: Arraniry Press, 2012
- Zaidan Abdul Baqi, *Sukses Keluarga Mendidik Balita*, Terj. Saiful Ardi Imam Sinaro, dari judul asli *Al-Usrah wa ath-Thufulah*, Cet. 1, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2005